

NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA NOVEL SARIFAH KARYA DUL ABDUL RAHMAN

Agus Setiawan

STKIP PGRI Ponorogo

agus08_S@yahoo.com

Abstract: *Sarifah novel written by Dul Abdul Rahman contains Barra Tobarani's struggle for the public land from the expansion of Lonsum Ltd. Various attempts were made by Barra Tobarani, for instance by forming TobaraniNGO. This study aimed to describe the struggle of Barra Tobarani in maintaining and struggling against Lonsum Ltd plantation. The method used was descriptive qualitative, which means the data were words or phrases, would be translated in the analysis, while the design was descriptive qualitative. The results of the research were the struggle's of Barra Tobarani to maintain public land and against the rubber plantation, Lonsum Ltd. The forms of struggle were the form of motivating for the people to defend their land and pioneering acts against the action of rubber tree logging by Lonsum Ltd.*

Keywords: *Value of Struggle, 'Sarifah Novel', Sociology of Literature*

Abstrak: *Novel Sarifah berisi tentang perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk memperjuangkan tanah masyarakat dari perluasan perkebunan PT Lonsum. Berbagai usaha dilakukan Barra Tobarani salah satunya dengan membentuk LSM Tobarani. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh Barra Tobarani dalam mempertahankan dan melakukan perlawanan terhadap pihak perkebunan PT Lonsum. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, artinya data-data yang berupa kata atau kalimat yang diterjemahkan dalam bentuk analisis, sedangkan desainnya berupa analisis konten. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan simak catat dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian berupa bentuk-bentuk perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk mempertahankan tanah masyarakat dan perjuangan melawan pihak perkebunan karet PT Lonsum. Bentuk perjuangan tersebut berupa pemberian motivasi kepada masyarakat untuk mempertahankan tanahnya dan memprakarsai tindakan perlawanan berupa aksi penebangan pohon karet PT Lonsum.*

Kata kunci: *Nilai Perjuangan, Novel 'Sarifah', Tokoh Utama*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan kreatif pengarang dengan menggunakan medium bahasa yang bersifat estetik dan imajinatif. Sebagai suatu ciptaan karya sastra dilahirkan berdasarkan pemikiran dan pengalaman hidup pengarang yang dituliskan dengan menggunakan bahasa yang konotatif dan ambiguitas. Sehingga menjadi karya sastra yang indah, baik, dan sekaligus memberikan nilai pendidikan bagi pembaca.

Karya sastra merupakan sebuah kreasi seniman yang menciptakan dunia baru dan meneruskan proses penciptaan di dalam alam semesta (Hartoko,

1984:5). Kreasi karya sastra merupakan bentuk aktivitas pengarang yang dimulai dari perenungan, pengendapan dan penuangan ide yang menjadikan karya sastra dipandang bukan sebagai suatu karya imitasi, tetapi hasil proses emosionalitas dan original.

Menurut Sapardi Djoko Damono pengarang merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sedangkan karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri

merupakan kenyataan sosial (1978:1). Karya sastra lahir bukan karena kekosongan sosial, melainkan ada pengaruh antara pengarang dan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang dinamis dan penuh dengan gejolak-gejolak sosial yang berujung pada konflik.

Berkaitan dengan masyarakat tidak terlepas dari istilah sosiologi, sosiologi yang secara keseluruhan berarti ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Masyarakat menjadi objek utama beriringan dengan aspek-aspek kehidupan di dalamnya. Sedangkan dalam karya sastra sosiologi merupakan gambaran-gambaran kehidupan masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Masyarakat yang digambarkan adalah masyarakat yang paling banyak menarik perhatian. Artinya kehidupan yang memiliki sisi keunikan, berhubungan dengan sesama individu, dan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan sosial manusia itu berada.

Karya sastra terlepas dari pengarang dan masyarakat merupakan suatu keteraturan yang rapi antara karya yang satu dengan lainnya. Sehingga, muncul istilah *genre* sastra yang memberikan titik perbedaan antar karya sastra. Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa teori *genre* adalah suatu prinsip keteraturan sastra dan sejarah sastra (periode atau pembagian sastra nasional), tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu (1993:299). Genre sastra memilah karya sastra berdasarkan tipe atau karakteristik tertentu. Kaitan dengan *genre* sastra, sastra dibagi menjadi prosa, puisi, dan drama.

Prosa sebagai salah satu *genre* sastra mencakup novel dan cerpen. Novel menurut Furqonul Aziez dan Abdul Hasim merupakan suatu karya fiksi yaitu karya sastra dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa rekaan (2010:2). Sebagai suatu peristiwa rekaan novel merangkai peristiwa secara naratif dan bersifat otonom. Artinya novel merangkai kejadian berbentuk kisah atau mengisahkan dan mengacu serta patuh pada unsur struktur novel itu sendiri.

Berkaitan dengan novel sebagai *genre* sastra dengan berbagai karakteristik dan kelebihanannya, maka peneliti tertarik menganalisis sebuah novel. Novel yang berjudul *Sarifab*, yang berisikan

perjuangan yang dilakukan Barra Tobarani selaku tokoh utama untuk kepentingan bersama atau masyarakat. perjuangan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai untuk dijadikan pembelajaran, baik di lingkup kehidupan sehari-hari atau di lingkup pendidikan. Sehingga, dengan nilai tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Sarifab*. Perjuangan yang berisi tentang usaha untuk membebaskan tanah masyarakat dan melakukan perlawanan kepada pihak perkebunan karet. Perlawanan yang bertujuan untuk mempertahankan, bahkan mengembalikan tanah milik masyarakat dari tangan pihak perkebunan. Konsep perjuangan tersebut sekaligus sebagai bahan untuk merumuskan judul penelitian. judul penelitian memiliki kesesuaian isi dan data objek penelitian, sehingga mempermudah dalam tahap analisis. Berdasarkan pandangan di atas peneliti mengambil judul berupa analisis nilai perjuangan tokoh utama novel *Sarifab* karya Dul Abdul Rahman dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai landasan penelitian.

Penelitian ini membahas bagaimana perjuangan Barra Tobarani mempertahankan tanah masyarakat dan untuk melawan pihak perkebunan karet. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan perjuangan Barra Tobarani mempertahankan tanah masyarakat dalam novel *Sarifab* karya Dul Abdul Rahman dan mendeskripsikan perjuangan tokoh Barra Tobarani melawan pihak perkebunan karet dalam novel *Sarifab* karya Dul Abdul Rahman.

Manfaat penelitian ini secara garis besar dibagi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan praktis. Untuk manfaat teoretis Memberikan kontribusi terhadap ilmu kesusastraan khususnya terkait sosiologi sastra dalam lingkup pengembangan dan perkembangannya. Sehingga, kedepannya menjadikan disiplin ilmu yang terus bermanfaat bagi masyarakat luas. Sedangkan, untuk manfaat secara praktis di bagi lagi menjadi dua, yaitu manfaat untuk guru Bahasa Indonesia dengan manfaat sebagai pemberian rangsangan untuk anak didik terkait dengan nilai karakter lain dengan sebagai contoh nilai perjuangan. Menjadikan inspirasi guru sebagai arahan untuk mengaitkan pembelajaran sastra dengan aspek sosiologi, dan memberikan referensi untuk penelitian sastra. manfaat kedua,

bagi pembaca untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan sekaligus menambah wawasan terkait sastra dan nilai perjuangan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan berupa deskripsi kualitatif. Menghasilkan data penelitian yang berupa kata dan kalimat. Data penelitian disajikan berdasarkan objek kajian yang bukan berupa statistik atau angka-angka. Sedangkan metode penelitian adalah metode deskriptif. Metode yang memaparkan terkait data-data dari objek kajian penelitian yang hasilnya berupa kata dan kalimat. Deskripsi sendiri diartikan sebagai pemaparan terkait data-data penelitian yang berupa kutipan. Pemaparan yang dimaksud terkait data-data nilai perjuangan dalam novel *Sarifah* karya Dul Abdul Rahman. Suatu penelitian juga memerlukan pendekatan, pendekatan sendiri diartikan sebagai cara pandang peneliti terhadap objek kajian. Pendekatan yang digunakan berupa kualitatif pustaka, yaitu pendekatan dengan objek kajian yang bersumber dari buku serta didukung *literature-literature* lainnya, kemudian menghasilkan penelitian yang berupa kata-kata dan kalimat.

Objek kajian adalah karya sastra, yaitu novel. Novel yang berjudul “Sarifah” karya Dul Abdul Rahman, yang ditulis dengan tebal 326 halaman. Diterbitkan oleh DIVA press pada September 2011. Teknik pengumpulan data berupa teknik studi pustaka, dengan cara menelaah atau pengamatan dan mencatat teks sastra secara mendalam. Dengan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk mendukung proses analisis data, data yang diperoleh berupa nilai-nilai perjuangan dalam novel *Sarifah*. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah dengan membaca teori sastra, membaca novel penelitian, menandai objek yang sesuai, mengidentifikasi permasalahan sesuai rumusan masalah, dan mencatat data penelitian. Untuk teknik analisis data dengan cara mengelompokkan data-data penelitian sesuai dengan rumusan masalah, menganalisis data secara intens sesuai rumusan masalah, dan menarik kesimpulan sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Bara Tobarani Mempertahankan Tanah Masyarakat

Perjuangan merupakan usaha untuk menggapai sesuatu dengan penuh kesungguhan. Salah satu bentuk perjuangan tersebut adalah mempertahankan yang merupakan usaha untuk tetap memiliki baik berupa benda maupun non benda. Dalam proses mempertahankan sesuatu membutuhkan niat, usaha, dan pengorbanan. Bentuk-bentuk usaha dan pengorbanan yang dilakukan berbagai macam cara, baik secara fisik maupun berupa pemikiran. Novel *Sarifah* yang memuat tentang berbagai usaha yang dilakukan Bara Tobarani untuk mempertahankan tanah masyarakat dari perluasan perkebunan PT Lonsum. Bentuk usaha untuk mempertahankan tanah masyarakat tampak dalam kutipan berikut.

Sejanak, Bara Tobarani manggut-manggut seperti sudah memahami pertanyaan-pertanyaan yang meresahkan dari teman-teman sesama petani. Inilah sebenarnya tujuan utama Bara Tobarani *mappaolli*. Di samping meminta bantuan teman-temannya menggarap kebunnya yang sebenarnya mampu ia kerjakan sendiri, ia pun ingin bermusyawarah, bahkan kalau perlu memberikan penjelasan dan penegasan ulang. Menurutnya, berjuang mempertahankan milik sendiri adalah sikap patriotisme. Bahkan dalam perspektif agama, bisa dikategorikan sebagai jihat (*Sarifah*, 2011:11).

Kutipan di atas menunjukkan tindakan yang dilakukan Bara Tobarani dengan cara memberikan motivasi dan memprovokasi secara halus kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat kembali bergairah untuk tetap mempertahankan tanahnya dari usaha perluasan perkebunan karet PT Lonsum. Sebelumnya masyarakat merasa takut dengan berbagai ancaman yang dilakukan pihak perkebunan dan dengan secara paksa mengusir lahan pertanian masyarakat.

Melihat rekan-rekannya terdiam karena masih diselimuti kecemasan akan mandor Lamacking, Bara Tobarani melanjutkan kalimatnya. “Pokoknya, kita tidak boleh takut, kawan. Kita harus melawan. Jadi petani harus

berani! Kalau memang tidak ada pihak LSM mau membela kita, jangan takut kita sudah punya LSM sendiri” (*Sarifah*, 2011:15).

Kutipan di atas menunjukkan Bara Tobarani tidak hanya berbicara namun disertai bukti atau tindakan sehingga tidak seperti ibarat pepatah mengatakan tong kosong berbunyi nyaring. Memiliki arti seseorang banyak berbicara namun tidak ada tindakan yang dilakukan. Bara Tobarani tidak hanya memberikan semangat kepada rekan-rekannya, namun membentuk sebuah LSM untuk mewadahi aspirasi masyarakat untuk memperjuangkan tanah miliknya sekaligus ikut berjuang bersama masyarakat.

Barra Tobarani merupakan seseorang yang pandai bersilat lidah walau pendidikan hanya sampai tingkat menengah atas. Masyarakat dan ketiga temannya percaya bahwa tanpa kehadiran Barra Tobarani seluruh tanah telah dikuasai PT Lonsum. Bukan tanpa alasan mempertahankan kampungnya, karena dengan menjual tanahnya berarti menggadaikan kampung halaman sekaligus mengubur dalam-dalam kampung halamannya tersebut. Akhirnya hanya menjadi pembantu di tanahnya sendiri. Hal tersebut menjadikan salah satu motivasi Barra Tobarani membentuk LSM Tobarani yang tidak hanya memperjuangkan tanah milik sendiri, tetapi juga milik masyarakat.

LSM Tobarani terus aktif melakukan pengkajian-pengkajian dan penelusuran keberadaan PT Lonsum di wilayah Bulukumba. Memang disatu sisi perusahaan tersebut menjadi penyumbang pajak terbesar di kabupaten Bulukumba. Sehingga wajar memang bila pemerintah setempat mati-matian membela pihak perkebunan tersebut bila perkara dengan masyarakat. Tetapi, LSM Tobarani juga mendapatkan banyak informasi bahwa perusahaan perkebunan itu pun terkadang sebagai penunggak pajak terbesar, pihak LSM Tobarani juga mendapatkan banyak data bahwa sesungguhnya PT Lonsum menjadi penyebab utama pencemaran lingkungan di wilayah Bulukumba (*Sarifah*, 2011:47).

Kutipan data di atas menunjukkan LSM Tobarani yang diperkasai oleh Barra Tobarani terus aktif melakukan berbagai usaha dalam langkahnya mempertahankan tanah masyarakat. Salah satu usaha tersebut dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan data terkait PT Lonsum yang telah melakukan berbagai pelanggaran diantaranya berupa penunggakan pajak dan penyebab utama pencemaran lingkungan. Bukti tersebut mempermudah Barra Tobarani untuk menentang adanya perluasan perkebunan. Karena telah diketahui dampak dari aktivitas perkebunan yang merugikan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.

Perjuangan Barra Tobarani Melawan Pihak Perkebunan Karet

Perlawanan atau melawan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menolak sesuatu yang dianggap merugikan salah satu pihak. Tindakan perlawanan sering menjadi titik akhir dalam segala hal ketika musyawarah dan berbagai usaha lainnya tidak menemukan jalan keluar. Barra Tobarani dalam novel *Sarifah* melakukan perlawanan terhadap pihak perkebunan PT Lonsum yang telah melakukan pengurusan secara paksa terhadap lahan pertanian masyarakat. Perlawanan yang dilakukan dengan berbagai cara dengan maksud menyadarkan pihak perkebunan akan tindakan yang telah melanggar hak-hak masyarakat.

Bara Tobarani bersama LSM yang dibentuk merupakan lembaga yang bertujuan untuk membantu masyarakat akan tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan PT Lonsum. Usaha untuk membantu masyarakat bukan usaha langsung secara fisik melainkan secara halus terlebih dahulu melalui tindakan-tindakan lain yang masih dalam tahap kewajaran. Meskipun dalam kenyataan PT Lonsum melakukan tindakan yang melanggar hak-hak petani. Bara Tobarani sebagai pendiri tetap memiliki ketegasan haknya diserang wajib melawan, yang diserang bukan LSM Tobarani melainkan masyarakat. Berikut kutipannya:

Akhirnya rapat koordinasi LSM Tobarani dengan keriga perwakilan dari desa Bonto Mangiring, yaitu Mappiasse, Bendu Rassa, dan

Sattu Sobbo menetapkan aksi penebangan pohon-pohon karet yaitu pada tanggal 21 Juli 2003 (*Sarifab*, 2011:287).

Kutipan data di atas menunjukkan LSM Tobarani merancang tindakan untuk melakukan perlawanan dengan perwakilan desa Bonto Mangiring. Desa yang masyarakatnya memiliki keberanian lebih terhadap PT Lonsum. Bersama dengan LSM Tobarani masyarakat desa Bonto Mangiring melaksanakan aksi penebangan pohon karet yang telah ditanam di lahan perkebunan milik warga. Rencana tindakan perlawanan tersebut yang akan dilakukan pada 21 Juli 2003.

Tepat jam sembilan pagi. Rombongan warga bergeges menuju lokasi aksi yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dilokasi perkebunan karet *devision* Kukumba yang terletak diujung timur Desa Bonto Mangiring, Kecamatan Bulukumba. (*Sarifab*, 2011:288).

Kutipan data di atas menunjukkan kesungguhan rombongan masyarakat yang dipimpin oleh LSM Tobarani melakukan tindakan perlawanan. Rombongan yang memulai aksi dengan menuju lokasi *devision* Kukumba. Aksi yang merupakan bentuk protes terhadap PT Lonsum yang telah direncanakan sebelumnya. Sekaligus menegaskan bahwa masyarakat memiliki keberanian dan tumbuh jiwa pratrisme untuk merebut kembali tanahnya.

Keberanian yang tubuh di jiwa masyarakat merupakan bentuk keberhasilan LSM Tobarani dengan berbagai usaha untuk menyadarkan masyarakat, salah satunya adalah dengan menyakinkan sistem plasma yang merugikan masyarakat di kemudian hari. Sehingga, akhirnya masyarakat memiliki keberanian untuk menebang pohon karet PT Lonsum.

Lalu mereka pun mulai menebang pohon-pohon karet. Pohon yang sekian lama semena-mena mengganti komoditas pertanian mereka. Maka, ditengah hari tersebut, bunyi *sensu* terus berkoar-koar kasar melabrak pohon-pohon karet yang terlihat kaku dan beku. Dentuman pohon-pohon karet berjatuhan lirih seolah pasrah menerima nasib mereka. Pohon-pohon karet pun semakin tanpa merana karena setiap kali mereka berjatuhan,

maka tepuk tangan wargapun membahana. "Hidup petani". (*Sarifab*, 2011:290).

Kutipan data di atas menunjukkan puncak dari perlawanan LSM Tobarani bersama masyarakat yang dilakukan dengan menebang pohon-pohon karet PT Lonsum. Kekecewaan masyarakat akan segala tindakan PT Lonsum seakan terobati dengan menebang pohon-pohon karet secara perlahan dan bergantian. Keresahan yang dirasakan mulai hilang dengan dentuman-dentuman *Sensu* yang secara perlahan menebas habis pohon-pohon karet. Kegembiraan warga terlihat begitu pohon berjatuhan dengan diiringi tepuk tangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya. Dapat ditarik kesimpulan yang berdasarkan rumusan masalah. Ada pun kesimpulan tersebut pertama, dalam novel *Sarifab* terdapat nilai perjuangan yang berupa gambaran perjuangan tokoh Barra Tobarani mempertahankan tanah masyarakat dan melawan pihak perkebunan karet PT Lonsum. Kedua, dalam novel *Sarifab* terdapat perjuangan tokoh Barra Tobarani yang berwujud pemberian motivasi dan pembentukan LSM. Motivasi yang diberikan masyarakat yang diberikan bertujuan untuk mempertahankan tanahnya dari perluasan perkebunan PT Lonsum. Sedangkan, LSM bertujuan untuk membantu dan melindungi masyarakat. ketiga, dalam novel *Sarifab* terdapat perjuangan tokoh Barra Tobarani untuk melawan pihak perkebunan yang berwujud tindakan atau aksi. Tindakan tersebut berupa penebangan pohon karet milih PT Lonsum bersama masyarakat.

Berbagai bentuk perjuangan yang dilakukan tokoh utama membrikan luaran atau dampak positif kepada pembaca. dampak positif untuk pembaca dapat dilihat dari perjuangan itu sendiri yang merupakan bentuk sikap patriotisme yaitu rela berkorban. Sikap rela berkorban yang tetap mementingkan sisi kemanusiaan di dalam ruang lingkup yang tepat. Sedangkan, saling menghargai merupakan nilai perjuangan yang nampak dan

sekaligus bentuk nilai karakter, baik untuk lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi. Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartoko, Dick dan B. Rahman. 1986. *Pemandu dunia sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahman, Dul Abdul. 2011. *Sarifah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahaan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.